

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika Allah mengutus seorang nabi dan rasul kepada suatu kaum, Allah pasti memberikan keistimewaan kepada utusannya berupa mukjizat, mukjizat itu yang akan menjadi bukti kebenaran yang dibawa oleh nabi dan rasul untuk mengalahkan orang-orang yang menentang ajaran yang dibawanya. Secara umum mukjizat terbagi menjadi dua bentuk: *pertama*, bersifat fisik dan dapat ditangkap oleh indera, seperti kemampuan Nabi Daud AS dalam melembutkan besi. *Kedua*, berupa mukjizat non-fisik yang bersifat rasional, seperti al-Qur'an yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat terbesar sepanjang masa.¹

Kedudukan al-Qur'an sangat krusial dan memiliki peran penting dalam kehidupan umat Islam. Seluruh umat sepakat bahwa al-Qur'an sebagai mukjizat memiliki unsur bahasa yang estetik, di mana berbagai ungkapan di dalamnya tidak dapat ditandingi. Gagasan mengenai keluhuran tradisi dan keindahan sastranya tidak hanya diakui sebagai aspek kebahasaan dan kesusastraan semata, tetapi juga telah menjadi doktrin dasar dalam agama. Ajaran tentang ketidakmungkinan al-Qur'an untuk ditiru oleh siapa pun dijadikan landasan otentisitas al-Qur'an, baik dari segi keindahannya maupun

¹ M. Quraish Shihab, *Mu'jizat al-Quran*, Cet. 11 (Bandung: Mizan, 2007), h. 38.

isinya. Ini adalah mukjizat yang tidak tertandingi, konsep *i'jaz* al-Qur'an.² Al-Qur'an sebagai mukjizat diturunkan dengan bahasa Arab, yang dikenal memiliki struktur dan keindahan tersendiri. Meski demikian, ada saja pihak yang masih meragukan isi pesan yang terkandung dalam ayat-ayatnya, baik dari segi hukum maupun nilai-nilai hikmah yang dibawanya. Oleh karena itu, Allah SWT menantang orang-orang Arab pada saat itu dan termasuk mereka yang tidak percaya hal ini untuk membuat sesuatu yang serupa dengan isi al-Qur'an, baik dalam bentuk satu ayat maupun satu surah, dengan gaya bahasa yang sepadan. Tantangan ini ditegaskan dalam salah satu firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 23:³

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّن دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan jika kamu meragukan (al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar”.

Ayat di atas merupakan tantangan bagi mereka yang meragukan kebenaran al-Qur'an, yang tidak dapat ditiru meskipun dengan bantuan semua ahli sastra dan bahasa, karena al-Qur'an adalah mukjizat. Oleh karena itu, melalui mukjizat al-Qur'an, manusia diperintahkan oleh Allah Swt. untuk selalu berpikir dengan akal yang telah diberikan-Nya. Sebenarnya mereka telah

² Muhamad Mahsun, *Skripsi: Nuansa Balagi Surat Ar-Rahman Perspektif Wahbah Al-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir* (Semarang: UIN Walisongo, 2022), h. 1.

³ Lilis Suryani, *Skripsi: Amtsal Dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili Surat al-A'raf Ayat: 175-178)* (Palembang: UIN Raden Fatah, 2016), h. 16-17.

merasakan dan mengakui keindahan serta kemuliaan bahasa dalam ayat-ayat al-Qur'an. Beberapa di antara mereka bahkan meninggalkan puisi karena lebih tertarik pada keindahan bahasa al-Qur'an, seperti yang dilakukan oleh al-Khansa' dan Lubaid, dua penyair besar pada masa itu. Mereka berusaha keras meniru bahasa al-Qur'an dan mengembangkan berbagai aspek keindahan yang menonjol dalam tulisan dan pembicaraan mereka. Selain itu, beberapa ahli sastra secara sungguh-sungguh mencoba untuk melampaui atau setidaknya menyamai keindahan al-Qur'an. Tantangan dari al-Qur'an ini semakin menarik karena di hati mereka sudah ada cinta pada keindahan bahasa sejak sebelum al-Qur'an diturunkan secara lengkap.

Mukjizat atau *i'jaz* tersebut bukanlah bertujuan untuk menunjukkan kelemahan manusia dalam menandingi al-Qur'an, melainkan untuk meyakinkan bahwa Nabi Muhammad SAW benar-benar diutus oleh Allah dan bahwa al-Qur'an memang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. al-Qur'an tersebut bukanlah perkataan manusia atau makhluk lainnya. Mukjizat adalah peristiwa atau kejadian yang berada di luar kebiasaan (*khariqun lil adat*) dan umumnya tidak dapat dijangkau oleh akal manusia. Mukjizat, sebagaimana dijelaskan oleh Imam al-Suyuti, yaitu:

أن المعجزة أمر خارق للعادة مقرون بالتحدي سالم عن المعارضة

"Mukjizat adalah suatu peristiwa luar biasa yang tidak umum, disertai tantangan dan tidak ada yang mampu menandinginya".⁴

⁴ Abdul al-Rahman bin Abu Bakar asy-Suyuthi, *al-Itqon Fi al-Uluum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1971), h. 483.

Menurut Khotoby dalam kitabnya *Bayan al-I'jazul Qur'an*, mukjizat al-Qur'an terletak pada segi *balaghah*-nya, yaitu bahwa al-Qur'an memiliki daya tarik, pesona, kelembutan yang menyentuh hati dan perasaan pendengarnya, serta keindahan dan keriangannya yang melekat dalam jiwa.⁵

Terdapat banyak sisi yang membuat al-Qur'an dijuluki sebagai sebuah mukjizat. Adapun di antara sisi kemukjizatan itu terlihat dari sisi bahasa, isyarat keilmuan dan teknologi, dan berita tentang yang *ghaib*. Selain itu, ia dikatakan sebagai mukjizat karena memberikan petunjuk bagi manusia dan ajarannya memiliki pengaruh terhadap pikiran dan psikologi manusia yang membaca, memahami, dan yang mendengarnya.

Dari sisi bahasa, terdapat beberapa aspek yang memperkuat al-Qur'an sebagai mukjizat. *Pertama, uslub* al-Qur'an. Uslub berasal dari *wazan* سلب *يسلب* — *asluba* — yang berarti cara, metode, sistem, atau jalan. Secara istilah, *uslub* diartikan sebagai susunan *lafal* atau kalimat yang memudahkan seseorang memahami apa yang dibaca atau didengarnya.

Kedua, susunan lafal atau kalimat dalam al-Qur'an memiliki keteraturan dan keindahan yang berbeda dari bahasa Arab pada umumnya. Hal ini karena huruf-huruf yang membentuk al-Qur'an tersusun secara teratur sesuai sistem tertentu, menciptakan irama dan keserasian bunyi.

⁵ Faisal Mubarak Seff, "Konsep I'jaz Balaghy Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Terhadap I'jaz Balaghy Dalam Al-Qur'an)," *Jurnal Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari* 3, no. 2 (2015), h. 4.

Ketiga, redaksi yang digunakan al-Qur'an bukanlah redaksi biasa. Setiap kata yang digunakan memiliki kandungan makna yang dalam dan terkadang melampaui penalaran manusia. Kemukjizatan dari aspek kebahasaan ini disebut dengan *al-I'jaz al-Lughawi*, mencakup berbagai bahasan, seperti semantik, morfologi, gaya bahasa (*uslub*), dan pengungkapan makna. Al-Qur'an juga memuat banyak ayat yang kaya akan nilai sastra atau *balaghah*, baik dari segi *lafal* maupun makna, seperti hal nya surah-surah yang terdapat di juz 28.⁶

Terdapat keunikan yang dapat dijumpai dalam surah-surah yang terdapat pada juz 28, salah satunya dimulai dari keseluruhan surahnya yang berjumlah 9 surah tergolong surah madaniyyah. Kemudian di setiap surahnya terdapat unsur *balaghah* dan yang terakhir pada salah satu dari 9 surah di dalam juz 28 terdapat 1 surah yang memiliki keutamaan khusus dan apabila diamalkan akan memberikan *syafa'at* bagi pembacanya yaitu surah al-Hasyr sebagaimana hadisnya:⁷

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ، حَدَّثَنَا حَالِدٌ -يَعْنِي: ابْنَ طَهْمَانَ، أَبُو الْعَلَاءِ الْخَفَّافُ- حَدَّثَنَا نَافِعُ ابْنِ أَبِي نَافِعٍ، عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ: أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، ثُمَّ قَرَأَ ثَلَاثَ آيَاتٍ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْحُشْرِ، وَكَلَّمَ اللَّهُ بِهِ سَبْعِينَ أَلْفَ

⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 647.

⁷ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah Wa al-Manhaj*, trans. oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jilid 14 (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 441.

مَلِكٍ يُصَلُّونَ عَلَيْهِ حَتَّى يَمُوتَ، وَإِنْ مَاتَ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ مَاتَ شَهِيدًا، وَمَنْ قَالَهَا حِينَ يَمُوتُ كَانَ بِتِلْكَ الْمَنْزِلَةِ

“Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad Az-Zubairi, telah menceritakan kepada kami Khalid (yakni Ibnu Tahman alias Abu A'la Al-Khaffaf), telah menceritakan kepada kami Nafi ibnu Abu Nafi, dari Maqal ibnu Yasar, dari Nabi Saw. yang telah bersabda: "Barang siapa mengucapkan doa ini di waktu pagi hari sebanyak tiga kali, yaitu: "Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari godaan setan yang terkutuk, " kemudian membaca pula tiga ayat dari akhir surat Al-Hasyr, maka Allah memerintahkan kepada 70.000 malaikat untuk memohonkan ampunan baginya hingga petang hari. Dan jika ia mati di hari itu, maka ia mati sebagai syahid. Dan barangsiapa yang mengucapkannya di kala petang hari, maka ia beroleh kedudukan yang seperti itu. (HR. Tirmidzi).

Kemudian dalam hal ini penulis memilih kitab tafsir *al-Munir* untuk menginterpretasikan nilai-nilai *tasybih* dan *isti'arah* yang terdapat pada juz 28 Hal ini dikarenakan terdapat keunikan yang terdapat di dalam juz 28. Keunikan ini dapat ditemukan pada ayat-ayatnya yang seharusnya disampaikan dengan bahasa yang lugas dan denotatif, karena surah-surah *madaniyyah* umumnya berbicara tentang hukum, tetapi di dalam juz 28 ini ditemukan ayat-ayat yang mengandung metafora (*tasybih* dan *isti'arah*).

Sebagaimana salah satu contoh ayat yang terdapat nilai *tasybih* yaitu dalam surah al-Hasyr ayat 16:

كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ اكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنْكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ

(Bujukan orang-orang munafik itu) seperti (bujukan) setan ketika ia berkata kepada manusia, "Kafirlah kamu!" Kemudian ketika manusia itu menjadi kafir ia berkata, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam."

Ayat di atas menjelaskan tentang sifat orang munafik dalam memprovokasi kaum Yahudi untuk tidak ikut berperang sama seperti sifat setan dalam membujuk dan merayu manusia untuk kafir.⁸ Penyerupaan (*tasybih*) ini sebab adanya persamaan. Syarat *tasybih* ini yaitu persamaan sifat (*wajhu al-Syabah*) objek yang disamakan harus serupa dengan wujud yang menyamakan. Hal ini seperti identiknya sifat setan dengan orang munafik yang suka memprovokasi orang lain untuk meninggalkan kebaikan dan melakukan keburukan atau dosa.

Selanjutnya adapun salah satu contoh ayat yang terdapat nilai *isti'arah* adalah dalam surah at-Taghabun ayat 17:

إِنْ تُقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُّضْعِفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ شَكُورٌ
حَلِيمٌ

Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Dia akan melipatgandakan (balasan) untukmu dan mengampunimu. Allah Maha Menyukuri lagi Maha Penyantun.

Ayat menjelaskan tentang orang yang berinfak di jalan Allah Swt dan bersedekah kepada kaum fakir miskin itu diserupakan seperti orang yang memberi pinjaman kepada Allah Swt dengan pinjaman yang harus dikembalikan, sebagai bentuk pengumpamaan, ilustrasi dan analogi (*tamtsiil*). Hal itu disebut *qardh* (pinjaman utang) karena mempertimbangkan bahwa Allah Swt berkomitmen untuk memberinya pahala.⁹

⁸ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, h. 470.

⁹ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, h. 626.

Kemudian perlu diketahui juga bahwa pemilihan kitab tafsir *al-Munir* ini bukanlah semata-mata tanpa alasan, melainkan karena beberapa faktor. Faktor yang pertama adalah karena kitab ini merupakan salah satu kitab tafsir yang disusun secara sistematis dan memiliki unsur *balaghah* yang kental di dalamnya. Kemudian yang kedua kitab tafsir ini memiliki keunikan ketika menjelaskan unsur *balaghah* yang terdapat pada suatu ayat dan ini menjadi pembedanya dengan kitab-kitab tafsir yang lain. Hal ini dapat dilihat ketika Wahbah al-Zuhaili menafsirkan sebuah ayat ia memberikan pembahasan atau tema khusus tentang *balaghah* dan hal ini berbeda dengan ulama-ulama tafsir pada umumnya yang menempatkan penjelasan tentang *balaghah* tidak pada tema atau pembahasan khusus tersendiri. Sehingga penggunaan kitab tafsir *al-Munir* ini dapat mempermudah pembaca ketika hendak mencari aspek *balaghah* dari suatu ayat khususnya pada juz 28 ini.

Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai penafsiran tentang *uslub tasybih* dan *isti'arah* yang terdapat dalam al-Qur'an tepatnya pada juz 28, sehingga diharapkan nantinya dapat menambah pengetahuan dan hikmah dari penggunaan *uslub tasybih* dan *isti'arah* tersebut pada masing-masing ayat yang terdapat dalam surah di juz 28. Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti sampaikan, maka penelitian ini diberi judul **"Analisis Tasybih Dan Isti'arah Juz 28 Menurut Wahbah Al-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir"**.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis *balaghah* pada *tasybih* dan *isti'arah* dalam al-Qur'an juz 28 perspektif Wahbah al-Zuhaili dalam tafsir al-Munir?

Untuk menemukan jawaban dari pertanyaan rumusan masalah ini, maka penulis menyusun batasan masalah, yaitu:

1. Apa saja ayat-ayat yang terdapat *uslub tasybih* dan *isti'arah* dalam juz 28 menurut Wahbah al-Zuhaili?
2. Apa saja jenis *uslub tasybih* dan *isti'arah* yang terdapat dalam juz 28 menurut Wahbah al-Zuhaili?
3. Apa saja persamaan dan perbedaan antara *uslub tasybih* dan *isti'arah*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan pada penelitian ini yaitu:

- a. Menjelaskan ayat-ayat yang terdapat *uslub tasybih* dan *isti'arah* dalam juz 28 menurut Wahbah al-Zuhaili
- b. Menjelaskan jenis *uslub tasybih* dan *isti'arah* yang terdapat dalam juz 28 menurut Wahbah al-Zuhaili
- c. Menjelaskan persamaan dan perbedaan antara *uslub tasybih* dan *isti'arah*

2. Manfaat Penelitian

- a. Adapun secara teoritis, manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberi pengetahuan tentang keindahan susunan kalimat yang terdapat dalam al-Qur'an serta untuk memperkaya khazanah keilmuan dan kepustakaan khususnya di bidang tafsir al-Qur'an, dalam menggali petunjuk al-Qur'an dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai langkah awal dari upaya pengembangan kajian tafsir al-Qur'an, khususnya tentang *uslub tasybih* dan *isti'arah* yang terdapat dalam juz 28 dan kesannya terhadap pribadi itu sendiri serta diharapkan dapat menarik minat penelitian lain, khususnya mahasiswa dalam mengembangkan penelitian lanjutan ini.
- c. Penulisan ini memiliki kegunaan khusus secara formal akademis yang berguna untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

D. Penjelasan Judul

Penulis berupaya untuk memudahkan dalam memahami penelitian ini serta menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul. Maka peneliti merasa perlu menjelaskan maksud dari judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Analisis

Analisis adalah suatu proses yang dilakukan untuk mengamati dan memahami sesuatu secara mendetail dengan menggunakan metode tertentu. Dalam konteks ini, analisa mencakup penguraian komponen-komponen dari suatu objek atau fenomena untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antar bagian dan keseluruhan. Istilah ini sering digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu sosial, bahasa, dan alam, untuk menelaah peristiwa atau data guna mencapai kesimpulan yang dapat diandalkan.¹⁰

2. Tasybih

Dalam ilmu bahasa, *tasybih* mengacu pada tindakan membandingkan satu entitas dengan entitas lainnya. Dalam konteks *tasybih*, tindakan ini melibatkan penyamaan atau penyerupaan satu entitas (*musyabbah*) dengan entitas lainnya (*musyabbah bih*) berdasarkan atribut tertentu (*wajh syahbah*) dengan menggunakan instrumen *tasybih* (*adat tasybih*) untuk tujuan tertentu.¹¹

3. Isti'arah

Isti'arah itu merupakan bagian dari *majaz lughawi*, yaitu *tasybih* yang dibuang salah satu dari dua sisinya, maka hubungannya penyerupaan selalu. Dan *isti'arah* ini ada dua macam yaitu: *isti'arah*

¹⁰ Neti Armita, *Skripsi: Analisis Keberhasilan Program Kelompok Usaha Bersama (Kube) dalam Pemberdayaan Keluarga Miskin di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar* (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2018), h. 26.

¹¹ Rohimin, *Balaghah Al-Qur'an*, Cet. 1 (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2023), h. 34.

tasyrihiyyah (*isti'arah* yang dijelaskan padanya dengan lafaz *musyabbah bih*) dan *isti'arah makniyyah* (*isti'arah* yang dibuang padanya *musyabbah bih* dan disimbolkan untuknya dengan sesuatu dari kelazimannya).¹²

4. Tafsir

Tafsir secara bahasa berasal dari *isim mashdar* “*taf'il*” yang merupakan *fi'il tsulatsi mazid* 1 huruf dari akar kata “*al-fasr*” yang bermakna menjelaskan, mengungkap, atau menerangkan sesuatu yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, makna dari kata tafsir dalam konteks kebahasaan adalah usaha untuk membuka atau menjelaskan sesuatu yang tersembunyi yaitu menjelaskan maksud dari lafaz yang sulit atau samar maknanya (*musykil*).¹³

Dalam buku *Penantar Studi Ilmu al-Qur'an* (Manna' al-Qattan) Imam al-Zarqasy berpendapat bahwa tafsir adalah ilmu untuk memahami Kitabullah yang diturunkan kepada Muhammad, menerangkan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmah-hikmahnya.¹⁴

Sedangkan Imam al-Dzarqani dalam kitabnya *Manahil al-Irfan* menjelaskan tentang pengertian tafsir secara istilah yaitu:

¹² Ali Al-Jarim Musthafa Amin, *Al-Balaghah Al-Wadhihah (Al-Bayan, wal Ma'ani, wal Badi')* (Raudhah Press, 2007), h. 83.

¹³ Achmad Muchammad, “Tafsir: Pengertian, Dasar, dan Urgensinya,” *Scholastica: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 3, no. 2 (2021), h. 90.

¹⁴ Manna' al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an (Manna' al-Qattan)*, Cet 1, trans. oleh Aunur Rafiq El-Mazni (Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 409.

علم يبحث عن أحوال القرآن الكريم من حيث دلالاته على مراد الله تعالى بقدر
الطاقة البشرية

*“Tafsir merupakan ilmu yang membahas seputar al-Qur’an dari segi tunjukan maknanya atas maksud Allah SWT sesuai dengan kemampuan manusia”.*¹⁵

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara bahasa, tafsir berarti menjelaskan atau mengungkap sesuatu yang tidak tampak atau sulit dipahami. Sedangkan dalam terminologi keilmuan, tafsir adalah cabang ilmu yang bertujuan untuk memahami makna ayat-ayat al-Qur’an, menggali hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, serta menjelaskan hikmah yang dimaksudkan oleh Allah SWT, dengan tetap mengacu pada kemampuan rasional manusia. Proses tafsir dilakukan melalui pendekatan bahasa, analisis kontekstual, dan metode ilmiah yang sejalan dengan prinsip-prinsip syariat Islam.

5. Wahbah al-Zuhaili

Nama lengkap al-Zuhaili adalah Wahbah bin Syaikh Musthafa al-Zuhaili. Ia dilahirkan di daerah Dair 'Athiyah, Syria, pada tahun 1932.¹⁶ Kemudian ia juga mengarang salah satu kitab tafsir yang diberi nama *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah Wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*, yang terdiri dari 16 jilid, 8000 Halaman yang diterbitkan oleh Dar al-Fikr al-Mu’ashir, Beirut (Lebanon). Dicitak untuk pertama kali pada tahun

¹⁵ Muhammad Abdul Azhim al-Zarqani, *Manahil al-Irfan* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995), h. 265.

¹⁶ Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer* (Jawa Barat: eLSiQ Tabarakarrahman, 2019), h. 281.

1991, kitab ini Termasuk ke dalam salah satu kitab tafsir kontemporer yang Mengkaji berbagai isu penting yang luas.¹⁷

Penelitian yang berjudul “Analisis *Tasybih* Dan *Isti'arah* Juz 28 Menurut Wahbah Al-Zuhaili Dalam Tafsir *Al-Munir*” ini difokuskan pada dua unsur balaghah, yaitu *tasybih* dan *isti'arah*, dengan memaknai analisis sebagai proses penguraian untuk memahami dan menilai pesan ayat secara lebih mendalam, serta mengaitkan *balaghah tasybih* dan *isti'arah* sebagai seni menyusun bahasa yang menyentuh dan tafsir sebagai upaya menjelaskan makna Al-Qur'an secara kontekstual. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyingkap keindahan bahasa Al-Qur'an dalam juz 28 dan memberikan kontribusi pemahaman yang lebih luas bagi penulis maupun pembaca.

E. Studi Kepustakaan

Pembahasan mengenai *uslub tasybih* dan *isti'arah* dalam al-Qur'an pada juz 28 merujuk pada beberapa literatur. Kajian pustaka berfungsi untuk menjelaskan berbagai teori yang terkait dengan kajian ini, sehingga dapat diteliti relevansi antara teori-teori yang dikemukakan oleh para peneliti dengan kajian yang akan dibahas. Sebelum melakukan penelitian, penulis telah menelaah berbagai karya tulis lain untuk menghindari pengulangan penelitian. Namun, sejauh ini belum ada penelitian ilmiah yang secara khusus membahas tentang analisis *tasybih* dan *isti'arah* juz 28 menurut Wahbah al-Zuhaili dalam

¹⁷ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah Wa al-Manhaj*, trans. oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 5.

tafsir *al-Munir*. Terdapat beberapa penelitian serupa yang telah dikaji oleh peneliti sebelumnya, tetapi jika dilihat dari objek materialnya, penelitian ini memiliki perbedaan. Penulis menemukan beberapa karya terdahulu yang berkaitan dengan pembahasan ini, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang berjudul “Analisa Ayat-Ayat *Tasybih* Pada Surah Yasin Menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni Dalam Kitab *Shafwatut Tafasir* (Kajian *Balaghah*)”, karya Alfin Abdussalam dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir pada tahun 2023. Skripsi ini membahas tentang bentuk dan jenis *tasybih* di dalam kitab *shafwatut tafasir* menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni di dalam surah yasin.¹⁸

Kedua, skripsi yang berjudul “Analisis Semantik Makna Kalimat *Tasybih* Dalam al-Qur’an Juz 29”, karya Andifa dari Universitas Islam Negeri Datokarama Palu Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Studi Pendidikan Bahasa Arab pada tahun 2022. Skripsi ini membahas tentang jenis-jenis *tasybih* dan analisis makna kalimat *tasybih* yang terkandung dalam al-Qur’an juz 29.¹⁹

Ketiga, skripsi yang berjudul “*Uslub Tasybih* Dalam al-Qur’an Pada Juz 27 (Analisis *Balaghah*)”, karya Nur Afifah Setiawati dari Institut Agama Islam Negeri Salatiga Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan

¹⁸ Alfin Abdussalam, *Skripsi: Analisa Ayat-Ayat Tasybih Pada Surah Yasin Menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni Dalam Kitab Shafwatut Tafasir (Kajian Balaghah)* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2023), h. 53-65.

¹⁹ Andifa, *Skripsi: Analisis Semantik Makna Kalimat Tasybih Dalam Al-Qur’an Juz 29* (Palu: UIN Datokarama, 2022), h. 40-44.

Bahasa dan Sastra Arab pada tahun 2022. Skripsi ini membahas tentang ayat-ayat *tasybih* yang terdapat dalam al-Qur'an juz 27 dan *uslub tasybih* berdasarkan rukun *tasybih*.²⁰

Keempat, skripsi yang berjudul “Mengungkap *Balaghah* al-Qur'an Dalam Surat Al-Mumtahanah”, karya Muji Burochman dari Universitas Islam Negeri Salatiga Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Bahasa dan Sastra Arab pada tahun 2023. Skripsi ini membahas tentang unsur *balaghah* yang terdapat dalam surah al-Mumtahanah meliputi *ilmu ma'ani*, *ilmu bayan*, dan *ilmu badi'* dengan berpedoman pada kitab *Jauharul Maknun* yang disusun oleh Syaikh Abdurrahman al-Akhdori dan teori *balaghah* Syaikh Abdul Qahir al-Jurjani.²¹

Kelima, skripsi yang berjudul “Nuansa Balagi Surat Ar-Rahman Perspektif Wahbah Al-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir”, karya Muhammad Mahsun dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada tahun 2022. Skripsi ini membahas tentang aspek *balaghah* dari tafsir al-Munir yang meliputi *bayan*, *ma'ani* dan *ba'di* yang terdapat dalam surat Ar-Rahman.²²

Keenam, artikel yang berjudul “Eksistensi Majaz *Isti'arah* dalam Al-Qur'an Surat Al-Ma'idah Menurut Perspektif Ilmu *Balaghah*”, karya Mudiono, Lailatul Mauludiyah, dan Muhamad Amin dari Universitas Muhammadiyah

²⁰ Nur Afifah Setiawati, *Skripsi: Uslub Tasybih Dalam Al-Qur'an Pada Juz 27 (Analisis Balaghah)* (Jawa Tengah: IAIN Salatiga, 2022), h. 28-33.

²¹ Muji Burochman, *Skripsi: Mengungkap Balaghah Al-Qur'an Dalam Surat Al-Mumtahanah* (Jawa Tengah: IAIN Salatiga, 2023), h. 49-53.

²² Muhamad Mahsun, *Skripsi: Nuansa Balagi Surat Ar-Rahman Perspektif Wahbah Al-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir*, h. 58-77.

Malang Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Studi Pendidikan Bahasa Arab pada tahun 2023. Artikel ini membahas tentang jenis dan bentuk *majaz isti'arah* yang terdapat dalam surat al-Ma'idah dalam ilmu *balaghah*.²³

Berbagai studi telah dilakukan tentang topik ini kemudian dibagi menjadi 2 kelompok besar yaitu:

- a) Kajian yang membahas makna atau analisis *balaghah* dalam Al-Qur'an yang mengambil sub besar yaitu pada juz 27,29 dan 30.
- b) Kemudian kajian yang membahas tentang konsep *balaghah* yang tersebar di surah-surah tertentu yaitu pada surat al-Mumtahanah, ar-Rahman, Luqman dan al-Baqarah dan surah-surah lainnya.

Berdasarkan penelitian yang sudah ada belum ditemukan penelitian mengenai Analisis *uslub tasybih* dan *isti'arah* dalam Al-Qur'an pada juz 28, Adapun jika penelitian tersebut membahas unsur *balaghah* secara utuh 1 juz, namun tidak pada juz 28 dan walaupun ada pembahasan mengenai unsur *balaghah* pada juz 28, itupun hanya membahas beberapa surah tidak seluruh surah yang terdapat dalam juz 28. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membahasnya lebih dalam dan menyingkap rahasia *balaghah* yang terdapat di dalamnya dengan melihat bagaimana Wahbah al-Zuhaili menginterpretasikan ayat-ayat tersebut dalam tafsir *al-Munir*.

²³ Murdiono, dkk, "Eksistensi Majaz Isti'arah dalam Al-Qur'an Surat Al-Ma'idah Menurut Perspektif Ilmu Balaghah," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 07, no. 02 (2023), h. 16598-16600.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan menjadikan penelitian ini lebih terarah sehingga penelitian ini berfokus pada permasalahan yang ditentukan dan membantu menjelaskan penelitian ini secara sistematis, maka penulis akan menggunakan sistematisasi bab perbab, yaitu dengan gambaran sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN. Bab ini berisi tentang gambaran umum dari keseluruhan isi penulisan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI. Bab ini membahas tentang konsep *balaghah al-Qur'an*, khususnya terkait *tasybih* dan *isti'arah* pada Juz 28.

BAB III PROFIL MUFASSIR DAN KITAB TAFSIR. Pada bab ini membahas tentang profil Wahbah al-Zuhaili dan kitab tafsir yang ditulisnya yaitu *Tafsir al-Munir*.

BAB IV HASIL PEMBAHASAN. Bab ini berisikan hasil penelitian mengenai ayat-ayat yang terkandung uslub *tasybih* dan *isti'arah* pada juz 28, disertai penjelasan jenis-jenisnya, dan persamaan-perbedaan uslub *tasybih* dan *isti'arah* pada juz 28.

BAB V PENUTUP. Pada bab ini memuat kesimpulan dan saran yang merupakan refleksi akhir berdasarkan uraian dalam pembahasan sebelumnya secara keseluruhan.